

Peningkatan Perekonomian Masyarakat Dengan Mengembangkan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal

Candra Wahyu Hidayat¹, Riza Weganofa², Ayu Liskinasih³

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang^{1,2,3}

chandra@unikama.ac.id¹, rizaweganofa@unikama.ac.id², ayuliskinasih@unikama.ac.id³

Abstract

Jenggolo Village is one of the villages in Malang Regency. The number of people aged 20-59 who have not worked is 430 people from the total workforce of around 2382 people. Jenggolo Village has ecotourism potential in the form of Sumber Songo and heritage sites of the Jenggolo Kingdom. This study aims to develop ecotourism based on local wisdom to improve the economy of the community in Jenggolo Village. The development will focus on improving ecotourism governance, marketing Sumber Songo and royal sites, creating accountable and transparent financial audits, establishing conservation mechanisms, and increasing community involvement, both in conservation and economic activities. This activity also aims to develop a participatory and collaborative learning model between students, lecturers, communities, and village officials in managing ecotourism sites. The method used is a qualitative method, formulation of village policies, and development. These activities resulted in several agreements with the village government including management policies, making the Sumber Songo icon, determining the core value proposition, and market segmentation.

Keywords: *Ecotourism; Local wisdom; Learning model.*

Abstrak

Desa Jenggolo adalah salah satu desa yang ada di Kabupaten Malang. Jumlah penduduk usia 20-59 yang belum bekerja berjumlah 430 orang dari jumlah angkatan kerja sekitar 2382 orang. Desa Jenggolo memiliki potensi ekowisata berupa Sumber Songo dan situs peninggalan Kerajaan Jenggolo. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan ekowisata berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Jenggolo. Pengembangan akan berpusat pada peningkatan tata kelola ekowisata, pemasaran Sumber Songo dan situs kerajaan, terciptanya audit keuangan yang akuntabel dan transparan, terbentuknya mekanisme konservasi, dan peningkatan keterlibatan masyarakat, baik dalam konservasi maupun aktivitas ekonomi. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif antara mahasiswa, dosen, masyarakat dan perangkat desa dalam mengelola tempat ekowisata. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang meliputi tahapan kegiatan tindakan, perumusan kebijakan desa, dan pengembangan. Kegiatan ini menghasilkan beberapa kesepakatan dengan pemerintah desa meliputi kebijakan pengelolaan, pembuatan ikon Sumber Songo, penentuan *core value proposition*, dan *market segmentation*.

Kata Kunci: Ekowisata; Kearifan local; Model pembelajaran.

A. PENDAHULUAN

Desa Jenggolo merupakan salah satu dari 14 desa yang ada di kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang dengan 70% dari total luas wilayah desa masih berupa lahan sawah/pertanian. Potensi lahan pertanian yang masih sangat luas ini berdampak pada jenis mata pencaharian masyarakat. 52% dari masyarakat adalah petani mengingat 52.01% masyarakat hanya menyelesaikan sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa jumlah penduduk usia 20-59 yang belum bekerja berjumlah 430 orang dari jumlah angkatan kerja sekitar 2382 orang. Namun, data ini diambil oleh Kepala Desa sebelum terjadinya pandemi Covid-19, sehingga kemungkinan jumlah pengangguran bertambah. Kisaran jumlah pengangguran di Indonesia berdasarkan survei Badan Pusat Statistik tahun 2021 (Adhitya *et al.*, 2021) adalah 6.26% dimana 19.10 juta orang yang terdampak Covid-19. Lebih lagi, jumlah ini merupakan 9.30% penduduk usia kerja. Selain lahan pertanian yang luas, Desa Jenggolo juga mempunyai potensi wisata berupa sumber air.

Sumber air ini merupakan sumber alami yang telah digunakan penduduk desa sejak lama, namun baru beberapa tahun terakhir sumber ini dikelola secara resmi oleh pemerintah desa dan mulai dikomersilkan. Sumber Songo adalah wisata yang mulai dikenal tidak hanya oleh penduduk desa namun juga oleh masyarakat Kota Malang Raya. Berdasar wawancara dengan sekretaris desa, diketahui bahwa pengelolaan Sumber Songo belum maksimal, seperti belum terbentuk kepengurusan pengelolaan Sumber Songo, promosi konvensional melalui orang ke orang, perawatan fasilitas MCK dan fasilitas penunjang yang kurang baik, audit keuangan

yang belum akuntabel dan transparan, dan belum adanya mekanisme konservasi Sumber Songo.

Kegiatan ini bertujuan mengembangkan ekowisata berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Jenggolo. Pengembangan akan berpusat pada peningkatan tata kelola ekowisata, pemasaran Sumber Songo dan situs kerajaan, terciptanya audit keuangan yang akuntabel dan transparan, terbentuknya mekanisme konservasi, dan peningkatan keterlibatan masyarakat, baik dalam konservasi maupun aktivitas ekonomi. Kegiatan ini juga bertujuan mengembangkan model pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif antara mahasiswa, dosen, masyarakat dan perangkat desa dalam mengelola tempat ekowisata. Selain itu, penting untuk dilakukan penyadaran pentingnya konservasi alam dan budaya baik kepada masyarakat desa maupun kepada perangkat desa yang nantinya akan dilakukan upaya terstruktur untuk konservasi.

Pengembangan ekowisata tidak hanya membawa dampak positif terhadap kenaikan ekonomi masyarakat dengan menciptakan lahan pekerjaan baru, namun pengelolaan ekowisata yang benar membawa dampak positif terhadap perubahan sosial. Dalam kondisi sosial dampak tersebut terlihat dari adanya perubahan kualitas masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong-royong menjaga kebersihan, menjaga keamanan, membangun fasilitas umum, kegiatan sosial kemasyarakatan, penyelenggaraan upacara kebudayaan dan kondisi fisik desa (Djuwendah *et al.*, 2018).

Sebuah studi kasus di tahun 2018 (Maulana & Aprianto, 2018) menggambil kajian kasus di Purwakarta dan menggunakan Quantitative strategic

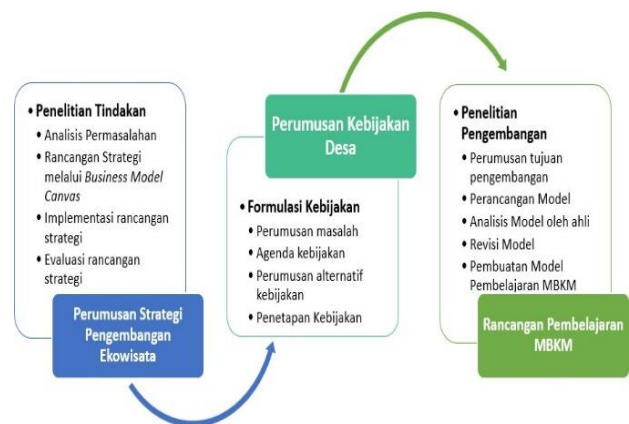
planning matrix (QSPM) untuk menentukan prioritas strategi pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal. Pengembangan tersebut menyebutkan empat prioritas pengembangan ekowisata, yaitu pengembangan wisata alam, pengembangan musik tradisional, pengembangan makanan tradisional, pengembangan kegiatan masyarakat adat. Pada kegiatan ini Tim Pengabdian tidak hanya melakukan identifikasi/ Studi awal tentang potensi wisata di Desa Jenggolo, namun Tim Pengusul akan meneruskan pada aktivitas pengembangan ekowisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Pembangunan ekowisata berbasis kearifan lokal berkelanjutan dapat terwujud, diperlukan sistem perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring yang terstruktur. Untuk melaksanakan sistem tersebut dibutuhkan majemen organisasi dan masyarakat yang teredukasi tentang potensi wisata guna meningkatkan perekonomian dengan memperhatikan prinsip pengelolaan ekowisata. Berdasarkan riset tersebut akan memiliki kemampuan dan pengalaman dalam melakukan hal ini melalui keterlibatan dalam implementasi program Kampus Merdeka.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Kegiatan ini dirancang dengan desain yang selengkapnya ditunjukkan pada diagram alir di Gambar 1. Kegiatan-kegiatan meliputi:

(1) Perumusan strategi pengembangan ekowisata, dalam pengembangan usaha diawali dengan analisis permasalahan, dengan data diambil melalui interview, observasi, dan dokumentasi (Antonellis Jr & Berry, 2017). Hasil analisis menjadi dasar perancangan strategi bisnis melalui Business Model Canvas. Pada tahap ini dirumuskan sembilan blok di dalam model bisnis yang

mencakup *Customer Segment, Value Proposition, Channel, Customer Relationship, Revenue Stream, Key Resources, Key Activities, Key Partnership, dan Cost Structure* (Dudin *et al.*, 2015). Selanjutnya dilakukan implementasi rancangan melalui beberapa kegiatan workshop, FGD, dan pendampingan masyarakat. Di akhir, tim pengabdian mengevaluasi hasil rancangan strategi dan merumuskan perbaikan yang diperlukan.



Gambar 1. Model pengembangan

(2) Perumusan kebijakan desa, dilaksanakan beberapa tahapan formulasi kebijakan dimulai dari perumusan masalah, penyusunan agenda kebijakan, perumusan alternatif kebijakan dan penetapan kebijakan (Bintari & Pandiangan, 2016). Semua kegiatan dilakukan dalam bentuk workshop dan FGD.

(3) Perancangan pembelajaran MBKM dalam kegiatan pembangunan desa, dilakukan pengembangan meliputi perumusan tujuan pengembangan melalui studi pustaka, observasi dan interview. Kemudian dilanjutkan dengan tahap perancangan model berupa penyusunan perangkat pembelajaran. Selanjutnya perangkat pembelajaran tersebut akan dianalisis oleh pakar pembelajaran dan pemegang kepentingan terkait MBKM di Universitas. Dari hasil analisis tersebut akan

didapatkan masukan perbaikan untuk penyempurnaan model pembelajaran.

Seluruh data kualitatif berupa hasil interview, observasi, studi pustaka, dokumentasi dan FGD yang didapatkan pada tahap-tahap tersebut akan dianalisis (Elliott, 2005) yang meliputi: *Data Display*, *Data Reduction*, dan *Conclusion Drawing*. Sedangkan semua data kuantitatif berupa data yang didapatkan dari survey dan penghitungan hasil pendapatan untuk menguji strategi bisnis dianalisis dengan teknik statistik deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata atau ecotourism merupakan wisata berbasis alam dalam pengelolaannya memperhatikan konservasi terhadap lingkungan/habitat, spesies, sosial dan budaya. Aspek kunci dalam penyelenggaraan desa ekowisata adalah jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosialbudaya masyarakat (vs *mass tourism*), pola wisata ramah lingkungan (nilai konservasi), pola wisata ramah budaya dan adat setempat (nilai edukasi dan wisata), membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal (nilai ekonomi), modal awal yang diperlukan untuk infrastruktur tidak besar (nilai partisipasi masyarakat dan ekonomi), dan ekowisata berbasis masyarakat (*community-based ecotourism*).

Ekowisata merupakan sektor pariwisata yang berpotensi sebagai salah satu penunjang perekonomian daerah, dari ekowisata juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Salah satu kebijakan pemerintah desa yaitu menginventaris dan memajukan obyek wisata yang ada sehingga ketertarikan wisatawan semakin tinggi. Ada beberapa hal

yang pokok dari ekowisata yaitu keberlanjutan kelestarian alam, memberikan manfaat dari aspek ekonomi dan masyarakat menerima ke dalam lingkungannya. Menurut Permendagri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, telah memotivasi Pemerintah daerah dalam mengembangkan ekowisata sudah menjadi bagian kegiatan kepariwisataan di Indonesia. Peraturan ini menjelaskan bahwa ekowisata adalah potensi sumberdaya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang menjadi salah satu unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal.

Ada dua prinsip penyebutan ekowisata (Musadad *et al.*, 2020), yaitu pembatasan pengunjung dan pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Pembatasan pengunjung ditujukan untuk menjaga dan menjamin keasrian dan kualitas lingkungan sehingga tidak merusak bentuk alami area wisata. Air Sumber Songo merupakan air yang dipergunakan oleh penduduk desa untuk keperluan sehari-hari, bahkan untuk mengairi sawah. Pengelolaan dilakukan oleh masyarakat lokal dimaksudkan sebagai potensi pembangunan perekonomian masyarakat sekitar objek wisata. Berdasarkan dua prinsip ini, pembangunan dan pengelolaan tempat wisata merupakan kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan UU No. 10 Tahun 2019 (Prathama *et al.*, 2020). Dengan nada yang sama, (Fahriansyah & Yoswaty, 2012) menggarisbawahi bahwa ada tiga aspek yang harus dipenuhi dalam pengembangan ekowisata di suatu daerah wisata, yaitu: pendidikan, kesejahteraan masyarakat lokal, dan konservasi lingkungan. Oleh karena itu, pembangunan dan pengelolaan potensi wisata desa Jenggolo, yaitu Sumber Songo dan situs sisa kerajaan Jenggolo harus

dikelola dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Yang dimaksud dengan pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan pariwisata yang tidak hanya mengeksploitasi sumber daya alam dan budaya, melainkan melakukan juga konservasi terhadap sumber daya alami dan budaya agar dapat berlangsung dalam jangka panjang (Khan *et al.*, 2020). Pemerintah telah mengatur pembanguna pariwisata harus memperhatikan kelestarian lingkungan dengan ditatapkannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 3 huruf f dan huruf g bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup bertujuan untuk menjamin terpenuhinya keadilan generasi masa kini dan generasi masa depan dan menjamin pemenuhan dan perlindungan hak atas lingkungan hidup sebagai bagian dari hak asasi manusia (Gunawan, 2019).

Sebagai upaya untuk menuju Desa Jenggolo menjadi desa ekowisata, maka Pengabdian melakukan *Focus Group Discussion* yang melibatkan seluruh stakeholder masyarakat desa yang terlibat dalam pengembangan wisata Sumber Songo, seperti anggota paguyuban Sumber Songo, perangkat desa, sesepuh desa, pelaku UMKM di sekitar Sumber Songo dan pemuda desa yang tergabung dalam karang taruna. Focus Discussion ini mendatangkan seorang ahli pendamping desa untuk pengembangan desa ekowisata (Gambar 2).



Gambar 2. FGD perumusan core value Desa Jenggolo

Dalam kegiatan ini dihasilkan beberapa kesepakatan pengembangan Desa Jenggolo menuju desa ekowisata. Pertama, karena lokasi dari Sumber Songo bukan terletak di tanah milik pemerintah desa tetapi milik warga, maka perlu disepakati pembagian hasil dari wisata ini secara hukum. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari konflik di masa depan. Selama ini memang tidak ada konflik kepentingan pengelolaan Sumber Songo, namun belum ada kesepakatan tertulis tentang pengelolaan tempat wisata. Sehingga, dirasa penting untuk membuat kesepakatan ini guna pemanfaatan secara maksimal. Di beberapa tempat di desa lain, misalnya di Desa Sukarara Bali (Baskoro, 2016) pengelolaan tempat wisata dilakukan secara swadaya, dengan kata lain dikelola oleh masyarakat setempat. Kemudian, segala keputusan diambil berdasar hasil musyawarah masyarakat desa. Sedangkan pemerintah setempat berperan menyediakan infrastruktur, fasilitas, pehubung kebijakan antara pemerintah daerah dan masyarakat, penyebaran informasi wisata (Ridlwani *et al.*, 2017).

Hasil kesepakatan pengembangan kedua adalah tersedianya ikon Sumber Songo. Sebelumnya belum ada ikon yang dapat digunakan untuk penanda Sumber Songo, seperti oleh-oleh, tempat foto yang unik, atau kegiatan yang terstruktur. Sumber Songo sendiri memiliki sentra pembuatan topeng malangan khas Sumber Songo (Gambar 3), namun pengelolaannya kurang maksimal.



Gambar 3. Topeng malangan khas Sumber Songo



Gambar 4. Spot foto

Saat ini hanya ada satu pengrajin yang beraktivitas aktif di sekitar lokasi Sumber Songo. Sebenarnya kerajinan ini memiliki potensi untuk dikembangkan karena produk yang dihasilkan merupakan *high-end product* yang layak dipasarkan secara luas. Selain tempat wisata Sumber Songo itu sendiri yang menawarkan keunikan, kerajinan topeng malangan mampu menyajikan *value proposition* bagi desa. *Value proposition* diartikan sebagai nilai unggulan suatu perusahaan yang membedakan dengan perusahaan lain dengan produk yang serupa. (Salsabilla & Mirzanti, 2022) menggarisbawahi bahwa persyaratan esensial bagi keberhasilan *value proposition* suatu perusahaan adalah apa yang dimiliki oleh perusahaan sejalan dengan kebutuhan pasar.

Dikarenakan Sumber Songo belum memiliki ikon unik yang menandakan keberadaannya, maka tim Pengabdian membuat satu spot foto. Spot foto ini bisa digunakan oleh pengunjung baik di pagi hari maupun malam hari (Gambar 4).

Selain menyepakati pengelolaan ekowisata, *core value proposition*, dan ikon unik Sumber Songo, kegiatan Penelitian lainnya adalah penentuan *customer segment*. (Carvache-Franco *et al.*, 2022) menuliskan bahwa ada tiga jenis *customer segment* dalam *ecotourism* yaitu, “reward and escape”, “nature” and “multiple motives”. Dan Desa Jenggolo menawarkan “nature” dan lebih spesifik lagi “religi” sebagai *customer segment*. Hal ini karena desa Jenggolo juga memiliki beberapa tujuan destinasi selain Sumber Songo, seperti Pesarean Mbak Rekso, Umpak, dan Krapyak.

Kegiatan terakhir adalah penyusunan model pembelajaran Merdeka Belajar yang terintegrasi melalui kegiatan kemasyarakatan. Pengakuan dalam bentuk konversi mata kuliah seperti *English for Tourism*, *English for Business*, *Marketing Plan*, dan Perilaku Konsumen.

D. PENUTUP

Pada bagian ini dipaparkan beberapa simpulan dan saran yang dapat dijadikan rujukan bagi pihak yang ingin mengembangkan Desa Jenggolo.

Simpulan

Pengembangan potensi ekowisata yang digagas oleh pemerintah desa dengan

menerapkan kebijakan dengan memaksimalkan potensi desa akan berdampak pada model bisnis dan terintegrasi dengan pembelajaran MBKM. Hal ini juga berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat desa di lingkungan tempat wisata tersebut. Dalam mengembangkan ekowisata ini juga mempunyai manfaat peningkatan sumber daya manusia dan meningkatnya pendapatan kelompok masyarakat pengelola ekowisata serta dapat membuat model pembelajaran MBKM.

Saran

Diharapkan perangkat desa Jenggolo dapat memberikan pendampingan dengan pendekatan personal dan intensif untuk mengembangkan potensi desa, khususnya pengrajin dan pelaku UMKM di sekitar lokasi wisata dengan tidak lupa memberikan perhatian pada penyediaan dan perawatan infrastruktur dan fasilitas. Paparan ini juga dapat dijadikan rujukan bagi Pengabdian yang ingin melanjutkan pendampingan Desa Jenggolo maupun Pengabdian lain yang ingin mengembangkan ekowisata.

Ucapan Terima kasih

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih pada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan yang telah mendanai hibah Riset Desa 2022 ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

Adhitya, D., Maesyarah, W., & Tanjung, I. (2021). Kondisi Tingkat Pengangguran di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Dengan Pendekatan Metode ARIMA. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(2).

Antonellis Jr, P. J., & Berry, G. (2017). Practical steps for the utilization of action research in your organization: A qualitative approach for non-academic research. *International Journal of Human Resource Studies*, 7(2).

Baskoro, M. (2016). Pengelolaan kawasan ekowisata berbasis masyarakat serta implikasinya terhadap ketahanan masyarakat desa Sukarara. *Urnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 5(2), 18–28.

Bintari, A., & Pandiangan, L. H. S. (2016). Formulasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Daerah (Bumd) Perseroan Terbatas (Pt) Mass Rapid Transit (Mrt) Jakarta Di Provinsi Dki Jakarta. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*.

Carvache-Franco, M., Carvache-Franco, W., & Manner-Baldeon, F. (2022). Market segmentation based on ecotourism motivations in marine protected areas and National Parks in the Galapagos Islands, Ecuador. *Journal of Coastal Research*, 37(3).

Djuwendah, E., Tuhpawana, P. S., Yosini, D., Fatimah, S., & Lucyana, T. (2018). Kajian Potensi Ekowisata Dalam Menunjang Pengembangan Wilayah Pada Sub DAS Cikandung Dan Kawasan Gunung Tampomas Kabupaten Sumedang. *Urnal Agribisnis Terpadu*, 11(4), 1–14.

Dudin, M., Lyasnikov, N. V. E., Sidorenko, V. N., Leont'va, L. S., & Reshetov, K. J. E. (2015, April). Business Model Canvas as a basis for competitive advantage of enterprise structures in agroindustrial sphere (english version). *Bioscience Biothechnology Resistance Asia*.

- Elliott, J. (2005). *Using narrative in social research: Qualitative and quantitative approaches*. Sage.
- Fahriansyah, F., & Yoswaty, D. (2012). Ecotourism development in Tanjung Balai District, North Sumatera: Mangrove forest ecological factors. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis*, 4(2).
- Gunawan, S. (2019). Kebijakan Pembangunan Pariwisata Yang Berwawasan Lingkungan Di Kabupaten Gunungkidul. *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian Dan Peneliti Hukum*, 1(2).
- Khan, A. M., Musthofa, I., Aminuddin, I., Handayani, F., Kuswara, R. N., Wulandari, A., Khadijah, U., & Novianti, E. (2020). Wisata Kelautan Berkelanjutan di Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara: Sebuah Studi Tentang Persepsi Masyarakat Kawasan Pesisir. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(2).
- Maulana, I., & Aprianto, M. C. (2018). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Kearifan Lokal: Sebuah Kasus di Kampung Tajur, Purwakarta. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2).
- Musadad, M., Nurlena, N., & Saeroji, A. (2020). Penggunaan Istilah “Wisata Alam” dan “Ekowisata di Indonesia: Sebuah Telaah Singkat. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 8(2).
- Prathama, A., Nuraini, R., & Firdausi, Y. (2020). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Lingkungan (Studi Kasus Wisata Alam Waduk Gondang di Kabupaten Lamongan). *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik (JSEP)*, 1(3), 29–38.
- Ridlwan, M. A., Muchsin, S., & Hayat, H. (2017). Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2).
- Salsabilla, Y. P., & Mirzanti, I. R. (2022). Value Proposition Design Testing for Developing Fashion Business. *European Journal of Business and Management Research*, 7(4).